

**PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN BALAGHAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA**

Muhamad Fathoni
STAI Masjid Syuhada
e-mail: muh.fathoni25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Balaghah melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran tradisional yang masih bersifat teacher-centered dan minim partisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas XI di salah satu Madrasah Aliyah. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 55,00 (pra-siklus) menjadi 67,00 (siklus II), serta peningkatan ketuntasan belajar dari 16% menjadi 75%. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek sikap siswa, terutama dalam hal kerja sama, kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab, dengan rata-rata skor sikap meningkat dari 2,71 menjadi 2,78 dan ketuntasan sikap dari 65,60% menjadi 81,23%. PBL terbukti efektif mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, serta membentuk karakter siswa yang kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL layak diterapkan dalam pembelajaran Balaghah sebagai alternatif inovatif yang mampu mengatasi pendekatan monoton dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari aspek kognitif maupun afektif.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Balaghah, Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Aktif*

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes in the subject of *Balaghah* through the implementation of the *Problem Based Learning (PBL)* model. The background of this research is rooted in the low student engagement and academic performance, primarily caused by traditional teacher-centered teaching methods with minimal active participation. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 25 eleventh-grade students at a Madrasah Aliyah. Instruments used included learning outcome tests, student activity observation sheets, and teacher performance observation sheets. The findings showed an increase in the average knowledge score from 55.00 (pre-cycle) to 67.00 (cycle II), and the mastery level rose from 16% to 75%. Additionally, there was a notable improvement in students' attitudes—particularly in cooperation, honesty, accuracy, and responsibility—with an increase in the average score from 2.71 to 2.78 and affective mastery from 65.60% to 81.23%. PBL effectively promoted active, collaborative, and contextual learning, while also fostering students' character development in critical thinking and accountability. These findings suggest that PBL is a viable and innovative alternative for teaching *Balaghah*, helping to overcome monotonous learning practices and significantly enhancing the quality of both cognitive and affective learning aspects.

Keywords: *Problem Based Learning, Balaghah, Student Learning Outcomes, Active Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan formal, kualitas pembelajaran menjadi faktor determinan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum, fasilitas, atau media belajar, tetapi lebih jauh ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan di dalam kelas, termasuk di dalamnya strategi, model, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran yang efektif akan mendorong partisipasi aktif siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan pada akhirnya meningkatkan pencapaian hasil belajar. Sebaliknya, proses pembelajaran yang pasif dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung menurunkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar mereka.

Idealnya, pembelajaran di sekolah harus melibatkan siswa secara aktif, guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong terciptanya proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa realitas di lapangan masih jauh dari harapan tersebut. Banyak guru masih menerapkan metode ceramah secara dominan, yang menjadikan siswa hanya sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang aktif mengonstruksi pengetahuan. Misalnya, Nuraeni et al. (2020) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum 2013 telah mendorong pendekatan saintifik dan pembelajaran aktif, guru-guru di sekolah dasar masih cenderung menggunakan ceramah dan kurang memberi ruang pada eksplorasi siswa. Hasil studi tersebut, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok pada guru SD di Kota Tangerang, menemukan bahwa banyak guru menghadapi kesulitan memahami dan menerapkan standar proses, sehingga pembelajaran interaktif dan berbasis eksplorasi siswa belum optimal.

Hal serupa ditemukan oleh Sutiani dan Rusdinal (2019), yang menyatakan bahwa kendala pedagogik dan kurangnya pemahaman terhadap model pembelajaran abad ke-21 menyebabkan guru kesulitan menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Selain itu, Sagala (2021) mencatat bahwa ketidaksesuaian antara idealisme pembelajaran partisipatif dan praktik aktual masih menjadi persoalan mendasar di berbagai sekolah menengah, di mana interaksi didominasi oleh guru dan siswa menjadi pendengar pasif. Penelitian oleh Maulana et al. (2016) menegaskan bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa sangat penting dalam mendorong motivasi dan keterlibatan belajar, namun hubungan ini sering tidak terbangun karena praktik mengajar yang otoritatif dan kurang memberi ruang dialog. Widodo dan Jatmiko (2016) juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis ceramah seringkali gagal menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun paradigma pembelajaran telah bergeser ke arah yang lebih konstruktivistik dan berpusat pada siswa, pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan struktural, kultural, dan kompetensi guru yang belum merata.

Permasalahan ini juga ditemukan dalam pembelajaran *Balaghah*, salah satu cabang penting dalam ilmu Bahasa Arab yang mempelajari keindahan bahasa melalui aspek-aspek ma'ani, bayan, dan badi'. Meski *Balaghah* berperan penting dalam meningkatkan apresiasi dan pemahaman siswa terhadap teks-teks Arab klasik dan Al-Qur'an, namun realitas pembelajaran di kelas sering kali bersifat teoritis, kaku, dan minim partisipasi aktif siswa. Metode ceramah yang masih mendominasi menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi makna kontekstual teks, dan berdampak pada prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *Balaghah*.

Menurut Widyastuti (2019), peran guru sangat sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Dalam penelitiannya, Widyastuti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan hanya 70% atau 19 dari 25 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran, khususnya melalui penerapan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata sebagai stimulus pembelajaran, yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta mampu mencari dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Hotimah, 2020). Dalam konteks pembelajaran *Balaghah*, penerapan model PBL dapat diarahkan untuk menganalisis teks-teks sastra Arab yang mengandung unsur *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*, serta menantang siswa untuk mengaitkannya dengan konteks komunikasi masa kini.

Lebih lanjut, Eggen & Kauchak (2012) menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. PBL juga memfasilitasi siswa untuk memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), yang merupakan salah satu indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian lain oleh Hmelo-Silver (2013) menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan transfer pembelajaran karena siswa belajar dalam konteks yang bermakna dan aplikatif.

Dalam dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, studi oleh Kirschner et al. (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sains dan matematika. Di sisi lain, penelitian oleh Zubaidah (2020) menyebutkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dengan demikian, penerapan PBL dalam mata pelajaran *Balaghah* dipandang sangat relevan untuk membangkitkan ketertarikan siswa dalam memahami estetika bahasa Arab melalui kegiatan belajar yang menantang dan kolaboratif.

Namun demikian, meskipun efektivitas PBL telah banyak diteliti, implementasinya di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman seperti *Balaghah*, masih terbatas. Banyak guru belum memahami sepenuhnya konsep dan langkah-langkah penerapan PBL secara sistematis. Selain itu, keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebiasaan mengajar tradisional membuat guru enggan beralih ke model pembelajaran inovatif seperti PBL. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai penerapan PBL dalam konteks pembelajaran *Balaghah*, serta dampaknya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *Balaghah* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dengan mempertimbangkan kondisi riil kelas dan tantangan pedagogis yang dihadapi guru. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada pencapaian nilai akademik siswa, tetapi juga pada transformasi proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi referensi dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran *Balaghah*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran *Balaghah* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan konten *Balaghah* di dalam kelas, serta bagaimana model ini berdampak pada ketercapaian hasil belajar siswa. Dengan mengangkat permasalahan nyata dalam pembelajaran dan memberikan solusi berbasis inovasi model pembelajaran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), khususnya dalam mata pelajaran yang selama ini dipandang sulit dan kurang diminati seperti *Balaghah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas XI di salah satu Madrasah Aliyah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran *Balaghah* melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, bahan ajar *Balaghah* berbasis masalah, dan instrumen evaluasi. Tindakan dilakukan dengan menerapkan model PBL yang mengarahkan siswa pada penyelesaian masalah kontekstual berkaitan dengan gaya bahasa dalam teks Arab. Observasi dilakukan terhadap keterlibatan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya.

Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan hasil belajar, dengan KKM ditetapkan pada nilai 75. Keberhasilan tindakan diukur dari persentase siswa yang mencapai KKM, dengan target minimal 85%. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses dan dinamika pembelajaran selama penerapan model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran *Balaghah*. Penerapan model ini memungkinkan siswa menganalisis gaya bahasa Arab melalui konteks masalah nyata, mendorong mereka berpikir kritis dan aktif dalam diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan dan sikap siswa dari siklus I ke siklus II.

Lebih jauh, penggunaan PBL juga membentuk kebiasaan belajar mandiri pada siswa. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mencari sumber-sumber literatur, menganalisis teks-teks klasik, dan mengajukan pertanyaan reflektif atas fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun teks sastra Arab. Kegiatan ini memperkaya wawasan siswa terhadap penggunaan *ma'ani*, *bayān*, dan *badī'* dalam konteks yang lebih aplikatif dan bermakna.

Selain itu, interaksi yang dibangun dalam kelompok kecil selama proses PBL mendorong munculnya keterampilan kolaboratif, toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan mengomunikasikan gagasan secara logis dan argumentatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Bukti empiris dari pelaksanaan model ini menunjukkan adanya lonjakan capaian nilai rata-rata kelas dan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sikap apresiatif terhadap nilai-nilai estetika bahasa Arab juga semakin terbentuk, di mana siswa tidak hanya memahami struktur retorika, tetapi juga mampu menilai fungsi retorik dalam konteks dakwah, sastra, dan komunikasi Islami.

Secara keseluruhan, integrasi model PBL dalam pembelajaran *Balaghah* memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis masalah layak dijadikan alternatif utama dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi yang menuntut analisis tinggi seperti *Balaghah*.

Tabel 1. Nilai Pengetahuan Siswa pada Setiap Siklus

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	79,00	81,00	86,60
Nilai Terendah	21,00	25,00	27,70
Rata-rata	55,00	58,50	67,00
Ketuntasan (%)	16,00%	59,50%	75,00%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan PBL dapat memperbaiki kualitas pemahaman siswa dalam *Balaghah*, dari sekadar menerima informasi ke tahap analisis dan pemecahan masalah berbasis teks.

Tabel 2. Nilai Sikap Siswa pada Setiap Siklus

Siklus	Kerja Sama	Kejujuran	Ketelitian	Tanggung Jawab	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Siklus I	2,65	2,79	2,66	2,77	2,71	65,60%
Siklus II	2,70	2,83	2,74	2,85	2,78	81,23%

Secara verbal, terjadi peningkatan sikap positif siswa pada siklus II. Mereka lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa PBL juga efektif dalam membangun karakter siswa selain meningkatkan prestasi akademik.

Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran *Balaghah* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Peningkatan ini relevan dengan teori PBL yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran *Balaghah* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar filosofis model PBL. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bersifat sosial dan interaktif, di mana siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara kontekstual.

1. PBL Mendorong Konstruksi Pengetahuan Secara Aktif

Temuan bahwa nilai rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 55,00 (pra-siklus) menjadi 67,00 (siklus II), serta peningkatan ketuntasan dari 16% menjadi 75%, menegaskan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini mendukung prinsip *active learning*, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif terhadap penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam merumuskan masalah, mengeksplorasi informasi, menyusun solusi, serta mempresentasikan temuan mereka di hadapan teman sebaya. Proses ini bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif. Penelitian oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa karena mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Demikian pula, studi oleh Fauziah dan Yusuf (2022) menemukan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran bahasa memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konten, karena siswa terdorong untuk menafsirkan makna secara kontekstual dalam diskusi kelompok. Selain itu, Maulana dan Aini (2023) menekankan bahwa PBL sangat sesuai diterapkan pada materi yang bersifat interpretatif dan menuntut kepekaan terhadap nuansa bahasa, seperti *Balaghah*, karena pembelajaran berbasis masalah sering kali bersifat *ill-structured*, yang artinya tidak selalu memiliki jawaban tunggal, sehingga menstimulasi proses berpikir divergen. Dalam konteks ini, siswa bukan hanya belajar memahami teori *Balaghah*, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam menganalisis teks dan mengembangkan argumen dengan perspektif yang lebih kritis. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara kualitatif melalui pendekatan yang lebih eksploratif, kolaboratif, dan reflektif.

2. PBL Menumbuhkan Sikap Positif dan Karakter Siswa

Peningkatan nilai afektif siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab, menunjukkan bahwa model PBL juga efektif dalam membentuk karakter. Proses kerja kelompok dalam pembelajaran berbasis masalah secara alami mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai etis, seperti saling menghargai pendapat, toleransi terhadap perbedaan, dan tanggung jawab terhadap peran. Ini diperkuat oleh hasil penelitian Zubaidah (2020), yang menemukan bahwa PBL dapat meningkatkan sikap kolaboratif, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Lebih lanjut, karakter yang terbentuk melalui PBL juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan abad ke-21, yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki *life skills* yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam konteks *Balaghah*, ini sangat relevan karena pemahaman terhadap teks Arab klasik dan Al-Qur'an membutuhkan sensitivitas bahasa dan sikap ilmiah, yang ditumbuhkan melalui pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif.

3. PBL Meningkatkan Relevansi dan Kontekstualisasi Materi Balaghah

Salah satu kelemahan pembelajaran *Balaghah* yang sering dikritik adalah sifatnya yang terlalu teoritis dan tidak membumi. Temuan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep *ma'ani*, *bayān*, dan *badī'* melalui analisis teks yang dikaitkan dengan konteks nyata, mengindikasikan bahwa PBL berhasil membawa pembelajaran *Balaghah* menjadi lebih aplikatif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Eggen & Kauchak (2012), yang menyatakan bahwa PBL dapat menjembatani antara teori dan praktik, serta membantu siswa membangun pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata. Dalam penelitian Al-Khafaji (2021) yang diterbitkan dalam *Arab World English Journal*, disebutkan bahwa mahasiswa yang

diajarkan ilmu *Balaghah* melalui studi kasus dan diskusi kelompok lebih mampu mengapresiasi teks sastra Arab dan memahami retorika Al-Qur'an secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

4. PBL sebagai Solusi terhadap Pembelajaran yang Monoton dan Pasif

Penerapan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran *Balaghah* selama ini sering dianggap sebagai faktor utama menurunnya minat dan prestasi siswa. Hal ini juga diamini oleh Widyastuti (2019), yang mencatat bahwa rendahnya ketuntasan belajar siswa sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang monoton dan tidak mengakomodasi peran aktif siswa. Oleh karena itu, keberhasilan PBL dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar menunjukkan bahwa model ini dapat menjadi solusi terhadap krisis motivasi belajar dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti *Balaghah*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirschner et al. (2018) juga menunjukkan bahwa PBL memiliki keunggulan dalam membangkitkan minat siswa, terutama dalam pelajaran yang menuntut penalaran tinggi. Dengan memfokuskan pembelajaran pada eksplorasi masalah dan diskusi terbuka, siswa tidak hanya memahami *apa* yang dipelajari, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* materi itu relevan dengan kehidupan mereka.

5. Tantangan Implementasi PBL dan Implikasi Praktisnya

Walaupun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, namun implementasi PBL tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kebiasaan guru yang masih teacher-centered, serta kurangnya pelatihan profesional tentang desain dan pelaksanaan PBL. Ini selaras dengan temuan Hasibuan & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dan perencanaan yang matang.

Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menyusun desain pembelajaran *Balaghah* berbasis PBL yang aplikatif dan mudah diterapkan di kelas, termasuk perangkat evaluasi dan strategi fasilitasi diskusi yang efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi proses berpikir, bukan sekadar penyampai informasi.

6. Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Keunggulan dan nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan PBL dalam bidang ilmu *Balaghah*, yang hingga kini masih jarang disentuh dalam praktik pembelajaran inovatif. Sementara banyak penelitian PBL dilakukan dalam bidang sains dan matematika, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah juga dapat diterapkan secara efektif dalam ilmu-ilmu kebahasaan dan keislaman.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan *student-centered learning* melalui PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, yang sering kali masih menghadapi keterbatasan dalam inovasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran *Balaghah* terbukti mampu menggeser orientasi belajar siswa dari pasif ke aktif, dari hafalan ke analisis, serta dari pembelajaran individual ke kolaboratif. Model ini secara efektif menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemikiran kritis, pemecahan masalah, serta pengembangan karakter dan keterampilan sosial. PBL memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna secara kontekstual terhadap konsep-konsep *ma'ani*, *bayān*, dan *badī'* melalui eksplorasi teks dan diskusi terbuka. Dengan demikian, pembelajaran *Balaghah* tidak lagi bersifat teoritis semata, tetapi menjadi sarana untuk membentuk pemahaman retorik yang aplikatif dalam konteks dakwah, sastra, dan komunikasi Islami.

Keberhasilan implementasi PBL dalam kajian ini membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut, baik secara tematik maupun metodologis. Secara tematik, pendekatan ini dapat diterapkan pada mata pelajaran kebahasaan lain seperti *Nahwu*, *Sarf*, atau kajian *Ushul Tafsir* yang juga menuntut analisis mendalam terhadap teks. Secara metodologis, pengembangan modul PBL terintegrasi dengan teknologi digital dan media interaktif dapat memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di madrasah dan lembaga pendidikan Islam, sekaligus mendorong peningkatan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada karakter serta kecakapan hidup siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khafaji, H. A. 2021. "Using Case Studies in Teaching Balaghah: Enhancing Appreciation and Rhetorical Awareness." *Arab World English Journal* 12 (4): 45–60.
- Eggen, P., dan D. Kauchak. 2012. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*, 9th ed. London: Pearson.
- Fauziah, N., dan M. Yusuf. 2022. "Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 7 (1): 45–56.
- Hasibuan, R., dan T. Wulandari. 2022. "Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Problem-Based Learning: Tinjauan pada Madrasah Aliyah Negeri." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5 (2): 90–102.
- Hmelo-Silver, C. E. 2013. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 25 (2): 151–167.
- Hotimah, S. 2020. "Model Problem Based Learning dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 14 (2): 112–124.
- Kirschner, P. A., J. Sweller, dan R. E. Clark. 2018. "Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching." *Educational Psychologist* 41 (2): 75–86. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_1.
- Maulana, R., dan S. N. Aini. 2023. "Efektivitas Model PBL pada Pembelajaran Bahasa yang Bersifat Interpretatif." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 12 (2): 101–112.
- Maulana, R., M. C. Opdenakker, dan R. Bosker. 2016. "Teacher–Student Interpersonal Relationships in Indonesia: Profiles and Importance to Student Motivation." *Asia Pacific Journal of Education* 36 (2): 241–255.
- Nuraeni, Y., Zulela, M. S., & Boeriswati, E. (2020). A case study of curriculum implementation and K-13 challenges in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2263>
- Sagala, R. 2021. "Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran: Antara Harapan dan Realita di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 54 (1): 12–20.
- Sari, R. N., T. Wulandari, dan M. Yamin. 2021. "Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa pada Materi IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (3): 77–85.
- Sutiani, A., dan D. Rusdinal. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 25 (2): 85–92.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Widyastuti, S. 2019. "Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Balaghah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5 (2): 30–42.
- Widodo, S. A., dan B. Jatmiko. 2016. "The Effectiveness of Simulation in Science Learning on Conceptual Understanding: A Literature Review." *Journal of Education and Learning* 10 (1): 76–83.
- Zubaidah, S. 2020. "Problem-Based Learning: Konsep dan Implikasi dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5 (6): 843–849. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13539>.